



**HUBUNGAN PENGETAHUAN KESEHATAN SEKSUAL DAN  
REPRODUKSI WANITA DENGAN KECENDERUNGAN  
PERILAKU SEKSUAL PRANIKAH PADA MAHASISWI  
JURUSAN PSIKOLOGI UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**SKRIPSI**

disajikan sebagai salah satu syarat untuk  
memperoleh gelar Sarjana Psikologi

oleh

Astika Nurul Fatimah

1511413013

**JURUSAN PSIKOLOGI  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
2020**

## PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi dengan judul “Pengetahuan Kesehatan Seksual dan Reproduksi Wanita dengan Kecenderungan Perilaku Seksual Pranikah pada Mahasiswi Jurusan Psikologi Universitas Negeri Semarang” ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan hasil jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat pada skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 31 Januari 2020



Astika Nurul Fatimah

1511413013

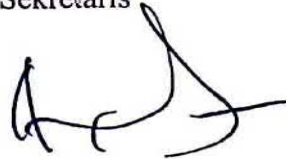
## PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Hubungan Pengetahuan Kesehatan Seksual dan Reproduksi Wanita dengan Kecenderungan Perilaku Seksual Pranikah pada Mahasiswi Jurusan Psikologi Universitas Negeri Semarang” telah dipertahankan dihadapan Panitia Penguji Skripsi Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang pada Hari Jumat tanggal 31 Januari 2020.

Panitia Penguji Skripsi:

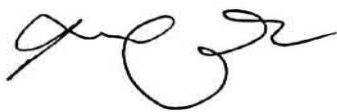


a.n Sekretaris



Abdul Aziz, S. Psi.,M. Psi.  
NIP. 198204232014041001

Penguji I



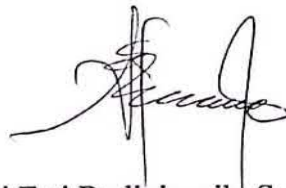
Rulita Hendriyani, S. Psi.,M. Si.  
NIP. 197202042000032001

Penguji II



Drs. Sugeng Hariyadi, S. Psi.,M. Si  
NIP. 195701251985031001

Penguji III/Pembimbing



Dra. Tri Esti Budiningsih, S. Psi., M.A.  
NIP. 195811251986012001

## **MOTO DAN PERSEMBAHAN**

### **Moto :**

Ketakutan harus dilawan maka kau akan menjadi orang yang berhasil.

(Astika Nurul. F)

### **Persembahan**

Skripsi ini penulis persembahkan kepada ibu, kaka, adik dan saudara-saudaraku serta seluruh elemen keilmuan.

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan segala karunia, rahmat, dan anugrah-Nya, sehingga penulis mampu menyelesaikan penyusunan skripsi “ Hubungan Pengetahuan Kesehatan Seksual dan Reproduksi Wanita dengan Kecenderungan Perilaku Seksual Pranikah pada Mahasiswi Jurusan Psikologi Universitas Negeri Semarang”.

Shalawat serta salam semoga tetap terlimpahkan pada Nabi Muhammad SAW, atas segala perjuangannya sehingga kita dapat merasakan indahnya hidup dibawah naungan islam. Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada :

1. Dr. Achmad Rifai RC, M.Pd., dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
2. Rahmawati Prihastuty, S.Psi., M.Si., sebagai ketua Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan.
3. Rulita Hendriyani, S. Psi.,M. Si., sebagai dosen penguji I yang sudah meluangkan waktunya serta memberi arahan dan motivasi untuk membantu terselesaikannya skripsi ini.
4. Drs. Sugeng Hariyadi, S.Psi., M.Si., sebagai dosen penguji II dan juga dosen pembimbing I yang sudah membimbing dan meluangkan waktunya, memberikan arahan dan motivasi untuk membantu terselesaikannya skripsi ini.

5. Dra. Tri Esti Budiningsih, S.Psi., M.A., sebagai dosen penguji III sekaligus dosen wali yang sudah membimbing dan meluangkan waktunya, memberikan arahan serta motivasi untuk membantu terselesaikannya skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu dosen yang telah mendidik dan membimbing penulis selama masa studi.
7. Yogi Swaraswati, S.Psi., M.Si selaku dosen tim pengolah data.
8. Seluruh keluarga penulis, terimakasih atas semua dukungan, doa, sumber inspirasi, semangat, yang sudah memfasilitasi penulis dengan sangat baik, serta memberi kasih sayang yang tulus dan tak pernah usai kepada penulis.
9. Teman-teman Psikologi angkatan 2013 yang juga menjadi teman seperjuangan.
10. Teman-teman psikologi angkatan 2016, 2017, dan 2018 yang berkepentingan dan sudah bersedia menjadi subjek penelitian.
11. Kepada semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang sudah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi dalam bidang Psikologi pada khususnya dan semua pihak pada umumnya.

Semarang, 31 Januari 2020

Penulis

## ABSTRAK

Fatimah, Astika Nurul. 2020. *Hubungan Pengetahuan Kesehatan Seksual dan Reproduksi dengan Kecenderungan Perilaku Seksual Pranikah pada Mahasiswi Jurusan Psikologi Universitas Negeri Semarang*. Skripsi. Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I Drs. Sugeng Hariyadi, S.Psi., M.Si. Pembimbing II Dra. Tri Esti Budiningsing, S.Psi., M.A.

**Kata Kunci:** Pengetahuan, Kecenderungan Perilaku Seksual, Mahasiswa

Fenomena berpacaran pada remaja saat ini sudah menjadi hal yang umum, padahal aktivitas berpacaran cenderung mengarah pada perilaku yang dilarang seperti salah satunya adalah melakukan hubungan seksual sebelum menikah. Kecenderungan melakukan perilaku seksual yang banyak terjadi di kalangan remaja disebabkan karena tingginya rasa keingintahuan mengenai seksualitas ditambah dengan adanya faktor hormonal yang menyebabkan munculnya dorongan seksual secara alamiah, sehingga penting bagi remaja memiliki bekal pengetahuan yang baik mengenai kesehatan seksual dan reproduksi untuk dapat mengurangi dampak dari aktivitas perilaku seksual pranikah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan pengetahuan kesehatan seksual dan reproduksi wanita dengan kecenderungan perilaku seksual pranikah pada mahasiswi.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif korelasional. Sampel penelitian berjumlah 155 mahasiswi Jurusan Psikologi UNNES dengan teknik sampling yang digunakan adalah *proportional stratified random sampling*. Data diperoleh dengan menggunakan skala pengetahuan kesehatan seksual dan reproduksi wanita dan skala kecenderungan perilaku seksual pranikah yang kemudian dianalisis dengan menggunakan rumus korelasi Rank Spearman.

Hasil uji hipotesis dari penelitian ini diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,998 ( $p > 0,05$ ) sehingga menunjukkan tidak ada hubungan antara pengetahuan kesehatan seksual dan reproduksi wanita dengan kecenderungan perilaku seksual pranikah pada mahasiswi Psikologi UNNES. Hasil uji hipotesis dari penelitian ini diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,998 ( $p > 0,05$ ) sehingga menunjukkan tidak ada hubungan antara pengetahuan kesehatan seksual dan reproduksi wanita dengan kecenderungan perilaku seksual pranikah pada mahasiswi Psikologi UNNES. Gambaran secara umum kecenderungan perilaku seksual pranikah mahasiswi berada pada kategori yang rendah sedangkan gambaran secara umum pengetahuan kesehatan seksual dan reproduksi wanita berada pada kategori yang tinggi.

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
HALAMAN MOTTO DAN PERUNTUKAN .....	iv
HALAMAN KATA PENGANTAR.....	v
HALAMAN ABSTRAK.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR .....	xv
DAFTAR LAMPIRAN .....	xvi
BAB	
1. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	21
1.3 Tujuan Penelitian.....	21
1.4 Manfaat Penelitian.....	22
1.4.1 Manfaat Teoritis .....	22
1.4.2 Manfaat Praktis .....	22
2. LANDASAN TEORI	
2.1 Kecenderungan Perilaku Seksual Pranikah.....	23
2.1.1 Pengertian Kecenderungan Perilaku Seksual Pranikah.....	23
2.1.2 Bentuk-bentuk Perilaku Seksual Pranikah .....	24



2.1.3	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Pranikah .....	25
2.2	Pengetahuan Kesehatan Seksual dan Reproduksi .....	27
2.2.1	Pengetahuan .....	27
2.2.1.1	<i>Pengertian Pengetahuan</i> .....	28
2.2.1.2	<i>Jenis-jenis Pengetahuan</i> . .....	29
2.2.3	Pengertian Pengetahuan Kesehatan Seksual dan Reproduksi.....	31
2.3.3	Aspek-aspek Pegetahuan Kesehatan Seksual dan Reproduksi . .....	32
2.3	Hubungan Pengetahuan Kesehatan Seksual dan Reproduksi Wanita dengan Kecenderungan Perilaku Seksual Pranikah .....	33
2.4	Hipotesis.....	37
3.	<b>METODE PENELITIAN</b>	
3.1	Jenis dan Desain Penelitian .....	38
3.1.1	Jenis Penelitian .....	38
3.1.2	Desain Penelitian.....	38
3.2	Variabel Penelitian .....	39
3.2.1	Identifikasi Variabel Penelitian.....	39
3.2.1.1	<i>Variabel Dependen (Y)</i> .....	39
3.2.1.2	<i>Variabel Independen (X)</i> .....	39
3.2.2	Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	40
3.2.2.1	<i>Kecenderungan Perilaku Seksual Pranikah</i> .....	40
3.2.2.2	<i>Pengetahuan Kesehatan Seksual dan Reproduksi</i> .....	41
3.2.2.3	<i>Hubungan Antar Variabel Penelitian</i> .....	41
3.3	Populasi dan Sampel .....	42
3.3.1	Populasi .....	42

3.3.2	Sampel.....	43
3.4	Metode dan Alat Pengumpul Data .....	44
3.4.1	Skala Kecenderungan Perilaku Seksual Pranikah .....	45
3.4.2	Skala Pengetahuan Kesehatan Seksual dan Reproduksi Wanita.....	46
3.5	Validitas dan Reliabilitas .....	47
3.5.1	Uji Validitas .....	47
3.5.1.1	<i>Hasil Uji Validitas Skala Kecenderungan Perilaku Seksual Pranikah.....</i>	48
3.5.1.2	<i>Hasil Uji Validitas Skala Pengetahuan Kesehatan Seksual dan Reproduksi wanita .....</i>	49
3.5.2	Uji Reliabilitas.....	50
3.5.2.1	<i>Hasil Uji Reliabilitas Skala Kecenderungan Perilaku Seksual Pranikah.....</i>	51
3.5.2.2	<i>Hasil Uji Reliabilitas Skala Pengetahuan Kesehatan Seksual dan Reproduksi Wanita .....</i>	51
3.6	Metode Analisis Data .....	51
3.6.1	Uji Asumsi.....	52
3.6.2	Uji Hipotesis.....	52
4.	HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1	Persiapan Penelitian .....	54
4.1.1	Orientasi Kancan Penelitian .....	54
4.1.2	Penentuan Subjek Penelitian .....	55
4.1.3	Penyusunan Alat Ukur .....	56
4.2	Pelaksanaan Penelitian .....	57
4.2.1	Proses Pengumpulan Data.....	57
4.2.2	Proses Skoring.....	57

4.3	Analisis Inferensial.....	58
4.3.1	Hasil Uji Normalitas.....	58
4.3.2	Hasil Uji Linieritas .....	59
4.3.3	Hasil Uji Hipotesis .....	60
4.4	Analisis Deskriptif.....	61
4.4.1	Gambaran Umum Kecenderungan Perilaku Seksual Pranikah Mahasiswi.....	62
4.4.2	Gambaran Spesifik Kecenderungan Perilaku Seksual Pranikah pada Mahasiswi.....	65
4.4.2.1	Gambaran Kecenderungan Perilaku Seksual Pranikah Berdasarkan Bentuk Berkencan.....	65
4.4.2.2	<i>Gambaran Kecenderungan Perilaku Seksual Pranikah Berdasarkan Bentuk Bercumbu .....</i>	<i>68</i>
4.4.2.3	<i>Gambaran Kecenderungan Perilaku Seksual Pranikah Berdasarkan Bentuk Bersenggama.....</i>	<i>70</i>
4.4.3	Gambaran Umum Pengetahuan Kesehatan Seksual dan Reproduksi Wanita..	74
4.4.4	Gambaran Spesifik Pengetahuan Kesehatan Seksual dan Reproduksi Wanita .....	77
4.4.4.1	<i>Gambaran Pengetahuan Kesehatan Seksual dan Reproduksi Wanita Berdasarkan Aspek Pengetahuan tentang Masa Subur.....</i>	<i>77</i>
4.4.4.2	<i>Gambaran Pengetahuan Kesehatan Seksual dan Reproduksi Wanita Berdasarkan Aspek Pengetahuan tentang Risiko Kehamilan Usia Remaja ....</i>	<i>80</i>
4.4.4.3	<i>Gambaran Pengetahuan Kesehatan Seksual dan Reproduksi Wanita Berdasarkan Aspek Pengetahuan tentang Penyakit Menular Seksual (PMS), HIV/AIDS.....</i>	<i>82</i>
4.5	Pembahasan Hasil Penelitian .....	86
4.5.1	Pembahasan Analisis Inferensial Pengetahuan Kesehatan Seksual dan Reproduksi Wanita dengan Kecenderungan Perilaku Seksual Pranikah .....	87
4.5.2	Pembahasan Hasil Analisis Deskriptif Kecenderungan Perilaku Seksual Pranikah.....	94
4.5.3	Pembahasan Hasil Analisis Deskriptif Pengetahuan Kesehatan Seksual dan Reproduksi Wanita.....	99

4.6	Keterbatasan Penelitian.....	102
5.	PENUTUP	
5.1	Kesimpulan.....	104
5.2	Saran .....	105
	DAFTAR PUSTAKA .....	107
	LAMPIRAN .....	111

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Data Hasil Studi Pendahuluan Kecenderungan Perilaku Seksual Pranikah Mahasiswa Psikologi UNNES.....	7
Tabel 1.2 Data Kuantifikasi Hasil Wawancara Mahasiswi Psikologi UNNES .....	11
Tabel 3.1 Populasi Mahasiswi Jurusan Psikologi UNNES .....	43
Tabel 3.2 Populasi dan Sampel Mahasiswi Jurusan Psikologi UNNES .....	44
Tabel 3.3 Kriteria Skoring Variabel Kecenderungan Perilaku Seksual Pranikah.....	45
Tabel 3.4 <i>Blueprint</i> Skala Kecenderungan Perilaku Seksual Pranikah .....	46
Tabel 3.5 Kriteria Skoring Skala Pengetahuan Kesehatan Seksual dan Reproduksi Wanita.....	46
Tabel 3.6 <i>Blueprint</i> Skala Penegtahuan Kesehatan Seksual dan Reproduksi Wanita.....	47
Tabel 3.7 Hasil Uji Validitas Variabel Kecenderungan Perilaku Seksual Pranikah....	49
Tabel 3.8 Hasil Uji Validitas Variabel Pengetahuan Kesehatan Seksual dan Reproduksi Wanita .....	50
Tabel 3.9 Interpretasi Reliabilitas .....	51
Tabel 4.1 Rincian Jumlah Sampel Penelitian.....	56
Tabel 4.2 Hasil Uji Normalitas .....	59
Tabel 4.3 Hasil Uji Linieritas.....	60
Tabel 4.4 Hasil Uji Hipotesis.....	61
Tabel 4.5 Penggolongan Kriteria Analisis Berdasarkan Mean Hipotetik.....	62
Tabel 4.6 Gambaran Umum Kecenderungan Perilaku Seksual Pranikah Mahasiswi Psikologi.....	63
Tabel 4.7 Statistik Deskriptif Gambaran Kecenderungan Perilaku Seksual Pranikah.....	64
Tabel 4.8 Gambaran Kecenderungan Perilaku Seksual Pranikah Berdasarkan Bentuk Berkencan.....	66
Tabel 4.9 Statistik Deskriptif Kecenderungan Perilaku Seksual Pranikah Berdasarkan Bentuk Berkencan.....	67
Tabel 4.10 Gambaran Kecenderungan Perilaku Seksual Pranikah Berdasarkan	

	Bentuk Bercumbu .....	69
Tabel 4.11	Statistik Deskriptif Kecenderungan Perilaku Seksual Pranikah Berdasarkan Bentuk Bercumbu.....	69
Tabel 4.12	Gambaran Kecenderungan Perilaku Seksual Pranikah Berdasarkan Bentuk Bersenggama.....	71
Tabel 4.13	Statistik Deskriptif Kecenderungan Perilaku Seksual Pranikah Berdasarkan Bentuk Bersenggama.....	72
Tabel 4.14	Ringkasan Deskriptif Spesifik dan Perbandingan Mean Teoritik & Mean Empirik Kecenderungan Perilaku Seksual Pranikah Mahasiswi ...	73
Tabel 4.15	Gambaran Umum Pengetahuan Kesehatan Seksual dan Reproduksi Wanita .....	75
Tabel 4.16	Statistik Deskriptif Gambaran Pengetahuan Kesehatan Seksual dan Reproduksi Wanita.....	76
Tabel 4.17	Gambaran Pengetahuan Kesehatan Seksual dan Reproduksi Wanita Berdasarkan Aspek Pengetahuan tentang Masa Subur .....	78
Tabel 4.18	Statistik Deskriptif Pengetahuan Kesehatan Seksual dan Reproduksi Wanita Aspek Pengetahuan tentang Masa Subur.....	79
Tabel 4.19	Gambaran Pengetahuan Kesehatan Seksual dan Reproduksi Wanita berdasarkan Aspek Pengetahuan mengenai Risiko Kehamilan Usia Remaja.....	81
Tabel 4.20	Statistik Deskriptif Pengetahuan Kesehatan Seksual dan Reproduksi Wanita Aspek Pengetahuan tentang Risiko Kehamilan Usia Remaja .....	81
Tabel 4.21	Gambaran Pengetahuan Kesehatan Seksual dan Reproduksi Wanita Berdasarkan Aspek Pengetahuan tentang Penyakit Menular Seksual (PMS), HIV/AIDS.....	84
Tabel 4.22	Statistik Deskriptif Pengetahuan Kesehatan Seksual dan Reproduksi Wanita Aspek Pengetahuan tentang PMS, HIV/AIDS .....	84
Tabel 4.23	Ringkasan Deskriptif Spesifik dan Perbandingan Mean Teoritik & Mean Empirik Pengetahuan Kesehatan Seksual dan Reproduksi Wanita pada Mahasiswi Psikologi .....	86

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Berpikir Hubungan Pengetahuan Kesehatan Seksual dan Reproduksi Wanita dengan Kecenderungan Perilaku Seksual Pranikah .....	36
Gambar 3.1 Hubungan Antara Variabel Penelitian .....	41
Gambar 4.1 Diagram Gambaran Umum Kecenderungan Perilaku Seksual Pranikah .....	65
Gambar 4.2 Diagram Gambaran Kecenderungan Perilaku Seksual Pranikah Bentuk Berkecan.....	67
Gambar 4.3 Diagram Gambaran Kecenderungan Perilaku Seksual Pranikah Bentuk Bercumbu .....	70
Gambar 4.4 Diagram Gambaran Kecenderungan Perilaku Seksual Pranikah Bentuk Bersenggama .....	73
Gambar 4.5 Diagram Ringkasan Deskriptif Bentuk-Bentuk Kecenderungan Perilaku Seksual Pranikah .....	74
Gambar 4.6 Diagram Gambaran Pengetahuan Kesehatan Seksual dan Reproduksi Wanita.....	77
Gambar 4.7 Diagram Gambaran Pengetahuan Kesehatan Seksual dan Reproduksi Wanita Aspek Pengetahuan Masa Subur .....	79
Gambar 4.8 Diagram Gambaran Pengetahuan Kesehatan Seksual dan Reproduksi Wanita Aspek Pengetahuan Risiko Kehamilan Usia Remaja.....	82
Gambar 4.9 Diagram Gambaran Pengetahuan Kesehatan Seksual dan Reproduksi Wanita Aspek Pengetahuan Penyakit menular seksual (PMS), HIV/AIDS .....	85
Gambar 4.10 Diagram Ringkasan Deskriptif Gambaran Spesifik Pengetahuan Kesehatan Seksual dan Reproduksi Wanita.....	86

## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Skala Penelitian .....	112
Lampiran 2. Tabulasi Skor Penelitian.....	122
Lampiran 3. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas .....	137
Lampiran 4. <i>Frequency</i> Subjek Penelitian .....	146



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Ketertarikan terhadap lawan jenis disertai dorongan seksual merupakan hal yang wajar dialami oleh remaja, namun tanpa adanya pengetahuan tentang seksualitas yang tepat dapat berdampak buruk bagi remaja. Pada masa inilah remaja mulai ingin berkenalan, bergaul dengan teman-temannya yang berlawanan jenis kelamin, dan bahkan mulai mengenal pacaran.

Fenomena berpacaran pada remaja saat ini sudah menjadi hal yang umum, padahal aktivitas berpacaran cenderung mengarah pada perilaku yang dilarang seperti salah satunya adalah melakukan hubungan seksual sebelum menikah. Remaja yang tidak dapat menahan diri akan melanggar larangan-larangan tersebut sehingga dapat memunculkan kecenderungan untuk melakukan hubungan seksual pranikah. Perilaku seksual pranikah ini semakin meningkat dimungkinkan karena adanya penyebaran informasi dan rangsangan seksual melalui media massa akibat meningkatnya teknologi canggih (*video cassette*, foto copy, satelit, VCD, telepon genggam, internet, dan lain-lain) yang tidak terbendung lagi.

Masa remaja merupakan masa dimana seseorang berada diantara masa anak-anak dan masa dewasa, dan masa remaja merupakan masa dimana seorang anak mulai menunjukkan adanya tanda-tanda pubertas pada dirinya yang kemudian akan berlanjut hingga tercapainya kematangan seksual. “Secara tradisional, masa remaja merupakan periode badai dan tekanan, dimana

ketegangan emosi yang terjadi pada remaja meninggi sebagai akibat dari terjadinya perubahan dalam diri remaja” (Hurlock, 1980:212).

Masa remaja merupakan masa dimana mereka memiliki rasa keingin tahuan yang tinggi dan ingin mencoba. Mereka akan meniru informasi apa yang dilihat atau didengarnya baik dari media massa maupun teknologi internet, khususnya karena mereka pada umumnya belum pernah mengetahui masalah seksual secara lengkap dari orang tuanya atau pihak lain.

Masalah seksualitas di Indonesia menjadi salah satu topik yang cukup menarik untuk dibicarakan di tengah-tengah masyarakat sekarang ini. Kecenderungan untuk melakukan perilaku seksual yang terjadi dikalangan remaja menjadi suatu permasalahan yang cukup serius dan butuh perhatian lebih dari berbagai pihak terutama keluarga. Banyak masyarakat yang setiap harinya berhadapan dengan sesuatu yang kaitannya dengan seksualitas. Hal ini disebabkan karena seksualitas tidak bisa dihindari oleh manusia sebagai makhluk hidup, dengan adanya seks manusia dapat terus mempertahankan keturunannya.

Perilaku seksual yang banyak terjadi pada remaja disebabkan karena meningkatnya dorongan seksual sebagai akibat dari pengaruh hormon seks pada remaja, selain itu juga dipengaruhi oleh faktor dari lingkungan seperti pergaulan yang semakin bebas. Kebebasan pergaulan antar jenis kelamin pada remaja sudah sangat memprihatinkan ditambah lagi dengan rendahnya pengetahuan mengenai persepsi mereka terhadap cinta. Mereka tidak dapat membedakan arti dari cinta yang sesungguhnya dengan keinginan untuk berperilaku seksual pranikah mulai

dari keinginan untuk berpelukan dan pegangan tangan, berciuman, meraba payudara dan alat kelamin serta melakukan hubungan seksual.

Secara umum, perilaku seksual merupakan sesuatu yang berkaitan dengan segala hal tentang hubungan antara laki-laki dan perempuan. Menurut Sarwono (2012:174) yang dimaksud dengan perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenisnya (laki-laki dan perempuan) ataupun dengan sesama jenis (laki-laki dengan laki-laki dan perempuan dengan perempuan). Macam-macam tingkah laku seksual diperagakan dengan berbagai bentuk, mulai dari perasaan tertarik sampai dengan perilaku berkencan, berciuman, sampai bersenggama. Objek seksualnya bisa saja berupa sekedar khayalan, orang lain, atau diri sendiri.

Perilaku seksual yang dilakukan oleh remaja tidak hanya terjadi karena adanya rasa keingintahuan saja, tetapi juga karena adanya faktor-faktor hormonal yang berakibat pada meningkatnya dorongan-dorongan seksual secara alamiah. Meningkatnya hormon-hormon seksual pada remaja dapat memunculkan keinginan atau minat seks di kalangan remaja yang diwujudkan dengan adanya hubungan-hubungan antar lawan jenis yang didasarkan pada perasaan saling tertarik atau bisa juga disebut dengan berpacaran.

Perilaku berpacaran yang dilakukan remaja dapat berkembang menjadi kontak seksual. Menurut SDKI (2017) perilaku pacaran dapat berakibat pada kekerasan, perilaku seksual pranikah, kehamilan tidak diinginkan, infeksi menular seksual, dan lainnya (BKKBN, 2018).

Di Indonesia sendiri, kasus perilaku seksual yang dilakukan remaja ditemukan di beberapa kota besar. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tahun 2011 menyatakan sebanyak 32% remaja di kota besar Indonesia (Jakarta, Surabaya, dan Bandung) pernah berhubungan seks (Alfiyah dkk, 2018).

Dari hasil Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2017 yang dilakukan terhadap remaja usia 15-24 tahun yang belum menikah mengenai perilaku berpacaran yang mereka lakukan menunjukkan bahwa berpegangan tangan merupakan hal yang paling banyak dilakukan oleh wanita dan pria (64% dan 75%), selain itu pria juga lebih cenderung melakukan cium bibir (50%) dan berpelukan (33%) dibandingkan dengan wanita (30% dan 17%) (BKKBN, 2018).

Di Bekasi juga ditemukan kasus mengenai perilaku seksual pranikah yang dilakukan oleh mahasiswa di salah satu perguruan tinggi di daerah Bekasi, hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku seksual pranikah pada remaja rentan usia 19-24 tahun, dari 138 remaja putri terdapat 57 orang (41,3%) melakukan ciuman bibir dengan pasangannya, 23 orang (16,7%) melakukan berciuman pipi (Irmawaty, 2013).

Pada dasarnya, perilaku seks pranikah merupakan aktivitas seksual yang dilakukan oleh individu dengan orang lain sebelum menikah (Djamba, dalam Rahardjo dkk, 2017). Perilaku seksual pranikah memiliki dampak terhadap remaja, salah satunya adalah bila siswanya sudah kecanduan seksual maka tidak hanya akan berdampak terhadap psikis saja, tetapi perilaku seksual pranikah juga memiliki dampak terhadap kesehatan fisik dan masa depan remaja tersebut seperti penularan penyakit/infeksi menular seksual dan kehamilan remaja yang dapat

berakibat pada putus sekolah, komplikasi kehamilan, aborsi atau sanksi sosial lainnya.

Hal serupa juga disebutkan dalam penelitian Rahadi dan Indarjo (2017) bahwa perilaku seksual pranikah memiliki banyak dampak negatif diantaranya kehamilan tidak diinginkan (KTD), aborsi, risiko terkena infeksi menular seksual (IMS) seperti *ulkus mole*, *klamidia*, *trikonomiasis*, *skabies*, *sifilis*, kutil kelamin (*kondiloma akumimala*), herpes genital, *gonorrhoeae*, dan risiko tertular HIV/AIDS.

Jawa Tengah merupakan salah satu wilayah di Indonesia dengan jumlah penduduk remaja yang tinggi yaitu sebanyak 8.295.962 jiwa berusia kisaran 10-24 tahun (BPS, 2018). Berdasarkan survei yang telah dilakukan oleh *youth center* PILAR PKBI Jawa Tengah pada tahun 2015 mengenai perilaku seksual pranikah remaja di Kota Semarang, didapatkan data dari 99 responden siswa SMA menunjukkan adanya perilaku seksual pranikah seperti berpegangan tangan 82,8%, berpelukan 68,7%, mencium pipi 64,6%, mencium bibir 62,6%, meraba badan dan alat kelamin 32,3%, melakukan petting 20,2%, melakukan oral seks 8,1%, dan melakukan hubungan seks vagina sebesar 14,1%.

Perilaku seksual pranikah tidak hanya terjadi pada remaja sekolah menengah saja, kasus perilaku seksual pranikah pun juga terjadi pada mahasiswa di Kota Semarang yaitu seperti berita di bawah ini :

“Polisi menindaklanjuti temuan penemuan jasad bayi yang terkubur di belakang masjid Al Wali di Sambiroto Tembalang Semarang dan kemudian melacak serta menangkap sepasang mahasiswa yaitu Defa (18) dan MN (19). Dua mahasiswa itu sama-sama kuliah di Semarang namun beda kampus. Defa adalah mahasiswa di kampus swasta, sedangkan MN mahasiswi di kampus negeri. Meski beda kampus hubungan cinta yang dijalin sejak sekolah

dilanjut di bangku kuliah bahkan makin intim. Dalam pengakuannya kepada polisi Defa menyatakan bahwa dirinya dengan MN sudah melakukan hubungan intim sejak SMA. Setelah sekian lama sering melakukan hubungan intim, MN akhirnya hamil (<http://jogja.tribunnews.com>).

Salah satu komunitas yang ada di Universitas Negeri Semarang juga pernah melakukan survei yang dilakukan oleh USECC (*Unnes Sex Care Community*) pada mahasiswa UNNES tahun 2008 dengan 160 responden dihasilkan mahasiswa UNNES yang pernah melakukan *kissing* 43%, *necking* 17%, *petting* 15%, *intercourse* 5% dan 20% responden melakukan aktifitas lain selain *kissing*, *necking*, *petting* dan *intercourse*. Pada tahun 2009 terdapat 3,2% mahasiswa sudah melakukan hubungan seks bebas. Kemudian tahun 2012, USECC (*Unnes Sex Care Community*) kembali melakukan survei mengenai perilaku seksual mahasiswa, dari 438 mahasiswa, 29% mahasiswa melakukan perilaku seksual yang berisiko tinggi dan 71% mahasiswa melakukan perilaku seksual yang berisiko rendah (Lestari, 2014).

Bahasan mengenai perilaku seksual pranikah merupakan bahasan yang tidak bisa diremehkan. Keberadaannya kian mengkhawatirkan dan mencemaskan dikalangan remaja sekarang ini, jika tidak mendapat perhatian khusus akan berakibat pada meningkatnya pernikahan dini, perceraian yang juga meningkat karena belum memiliki kesiapan mental dalam pernikahan, dan maraknya aborsi dikalangan remaja.

Untuk mengantisipasi dampak dari perilaku seksual pranikah tidak semakin meluas di lingkungan mahasiswa UNNES dan khususnya mahasiswa Psikologi, maka sebagai tindakan preventive penulis bermaksud melakukan penelitian tentang hubungan antara pengetahuan kesehatan seksual dan reproduksi wanita

dengan kecenderungan perilaku seksual pranikah pada mahasiswi Psikologi di Universitas Negeri Semarang.

Berikut data studi awal tentang kecenderungan perilaku seksual pranikah yang dilakukan peneliti terhadap 30 mahasiswa Psikologi Universitas Negeri Semarang melalui metode pengumpulan data berupa penyebaran skala psikologi dan wawancara dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 1.1 Data Hasil Studi Pendahuluan Kecenderungan Perilaku Seksual Pranikah Mahasiswa Psikologi Universitas Negeri Semarang

NO.	Aitem	Ya		Tidak	
		Jml	%	Jml	%
1.	Saya akan senang jika berada di tempat sepi, sehingga saya bisa bermesraan dengan pasangan saya	18	60 %	12	40 %
2.	Saya sering membayangkan menyentuh / meraba bagian tertentu dari tubuh pasangan saya	20	66,6 %	10	33,3 %
3.	Ketika sedang bersama pacar, saya ingin memberikan ciuman di pipinya untuk menunjukkan rasa sayang	28	93,3 %	2	6,67 %
4.	Saya akan memberi pelukan kepada pasangan saya untuk memberikan rasa nyaman	30	100 %	0	0 %
5.	Saya pernah menonton film romantis bersama pasangan saya hingga saya merasa ingin melakukan adegan yang dicontohkan di film tersebut kepada pasangan saya	13	43,3 %	17	56,7 %
6.	Jika pasangan saya ingin mencium bibir saya, saya harus menghindar	8	26,6 %	22	73,4 %
7.	Ketika berdekatan dengan pacar saya, saya hampir menyentuh bagian sensitif pasangan saya	13	43,3 %	17	56,7 %
8.	Saya akan merasa senang jika pasangan saya memeluk saya dari belakang	27	90 %	3	10 %
9.	Bagi saya, berciuman bibir dengan pasangan adalah hal yang wajar	26	86,6 %	4	13,4 %

Dari data hasil studi awal yang telah peneliti lakukan kepada 30 responden mahasiswa Psikologi Universitas Negeri Semarang yaitu 17 laki-laki dan 13 perempuan, menunjukkan bahwa mereka memiliki kecenderungan untuk melakukan aktivitas seksual pranikah. Untuk bentuk aktivitas seksual menurut mereka, berpelukan dengan pasangan merupakan aktivitas seksual yang sangat wajar dilakukan saat berpacaran, dan hasil data menunjukkan perilaku berpelukan sebanyak 100%.

Dari tabel hasil studi awal juga terlihat bentuk kecenderungan perilaku seksual pranikah lainnya yang dilakukan oleh mahasiswa Psikologi yaitu, sebanyak 60% dari mereka memiliki keinginan untuk bisa bermesraan dengan pasangan mereka di tempat yang sepi. Mereka yang cenderung aktif melakukan ciuman bibir sebanyak 22 mahasiswa (73,4%), cenderung melakukan cium pipi sebanyak 28 mahasiswa (93,3%), dan mereka yang cenderung melakukan aktivitas *petting* sebanyak 20 mahasiswa (66,6%).

Selain data yang didapatkan melalui skala psikologi, peneliti juga telah melakukan wawancara sederhana kepada 10 mahasiswi Psikologi Unnes terkait dengan kecenderungan perilaku seksual pranikah yang dilakukan dengan pasangannya. Berikut adalah petikan wawancara tentang perilaku seksual pranikah:

“saya punya pacar sejak SMA tapi putus nyambung sampai kuliah ini. Yaa tiap hari ketemu mbak, pacaran ya saya biasa aja hanya pegang tangan, cium pipi gitu aja gak lebih. Saya merasa itu masih wajar sih kalau sebatas cuma itu”.

(W1, S1. 21-04-2019)

“yang paling sering ya paling gandengan, pegang tangan itukan biasa ya. Lainnya jarang paling cium dan memeluk aja, kalau yang lebih dari itu gak



pernah takut kalau sampai berhubungan badan nanti bisa hamil diluar nikah”.

(W1, S2. 21-04-2019)

“setiap hari aku ketemu pacarku siih, soalnya kan emang sama-sama kuliah disini ya jadi tiap hari pasti ketemu. Biasanya makan bareng terus habis itu paling main di kost an dia. Karena udah lama pacaran ya mbak jadi eeemmm..apa ya gandengan ciuman itu pernah lah hehe meluk gitu juga pernah”.

(W1, S3. 21-04-2019)

“saya punya pacar mba, sering ketemu tapi nggak tiap hari. Kalau saya seringnya paling makan bareng main ke bawah turun, kalau ngobrol lebih enak sambil nongkrong gitu mbak dimana misal sambil nyari-nyari tempat baru buat nongkrong gitu lebih asyik aja. Meluk sih biasanya hehe kadang ya aku yang minta dipeluk yaa gimana ya mba nyaman aja rasanya hehehe, terus eemm cium gitu juga pernah, ya cium pipi, kening, bibir juga hehe. Kadang aku yang main ke undip kadang dia yg kesini di kosku ya main biasa ngobrol duduk-duduk gitu. Kalau meluk cium gitu pernah sih ditempat umum waktu itu pas di bandara”.

(W1, S4. 23-04-2019)

“kalau aku jarang ketemu mbak, soalnya pacar aku di Solo. Kita seringnya ketemu ya kalau aku pulang Solo tapi pernah juga deng dia main ke unnes sini nyamperin aku, kalau sampe sini ya di kosan aja keluar makan apa beli jajan terus balik kos. Yaa aku lebih *seneng ning kos ya mbak, soale aku kadang bingung nek meh dolan* haha yaudah jadi di kosan tok. Eeemm ya namanya pacaran pasti pernah lah ciuman biasalah kayak gitu tu pegangan tangan, meluk menurutku itu ya biasa lah dilakuin orang pacaran sekarang yaa hehehe tapi aku kayak gitu yo cuma di kosan tok lah mba malu nek ditempat terbuka apa tempat umum. Kalau pacar aku pernah sih kayak yang mau nyentuh bagian sensitif dari tubuh itunya aku, tapi abis itu tak marahin terus nggak berani lagi dia hahaha “.

(W1, S5. 23-04-2019)

“aku lebih seneng ngobrol sambil nongkrong turun ke bawah nyari tempat, tapi ya kadang di unnes nyari-nyari sekitaran sini aja. Kalau aku sama pacarku paling biasanya dia kayak bercandaan sambil *ngrangkul* aku gitu sih mbak, terus gandengan tangan pas jalan itu sih biasa menurutku *wong* cuma gandengan tangan aja, tapi kalau yang lebih dari itu enggak pernah deh mbak, iya nggak pernah, pernah nyium kening sama pipi doang waktu itu pas aku ulang tahun hehehe. Yang lain-lain aduh nggak berani mbak, malu iih dan untungnya pacarku juga nggak aneh-aneh”.

(W1 S7. 26-04-2019)

“kalo sekarang aku lagi nggak punya pacar mba. Pernah kok punya pacar dulu anak unnes juga hehe. Yaa ngapain ya mba paling yo sekedar ngobrol main ke kosan biasa, meluk terus cium gitu biasa deh kayaknya kalo pacaran sekarang udah biasa ya mbak. Seringnya dulu aku yang main ke kos mantanku itu soalnya ya kosku nggak bebas cowo cuma bisa di luar kayak ruang tamu gitu jadi nggak enak aja kalau banyak yang lihat”.

(W1, S8. 29-04-2019)

“aku punya pacar, cuma pacar aku bukan anak unnes jadi ya jarang kak ketemu paling kalo pas aku pulang ke tangerang doang. Aku sama dia eem ya paling meluk dia, dia nyium aku juga pernah deh hahaha apalagi sih ? udah deh paling itu doang nggak berani lah aku kalau lebih dari itu kak paling ciuman doang udah “.

(W1, S10. 29-04-2019)

Dari pernyataan ke delapan mahasiswi di atas, mereka memiliki pendapat yang hampir sama yaitu menurut mereka bergandengan atau memegang tangan, berpelukan dan memberikan ciuman merupakan hal yang wajar dilakukan dalam berpacaran saat ini, dan juga mereka memilih melakukan hal tersebut di tempat yang sepi seperti di kos-kosan.

“pacarku anak unnes juga mbak. Hampir tiap hari malah ketemu, ya paling main ke kosnya aku kalau enggak ya aku yang ke kosnya dia kalau di kos mah santai mau ngapain aja *nyaman wae* gitu. Apa yaa mbak, peluk ya udah biasa ciuman gitu ya pernah, eem apa lagi ya dia aja pernah tidur dikosnya aku sih mbak. Ya paling selain ciuman sama pelukan yaaaa, terus dia kadang yang kaya sengaja nyenggol-nyenggol ya megang juga pernah sih hehe bagian sensitif dari tubuhnya aku. Paling kaya gitu aja mbak nggak pernah yang tidur bareng terus telanjang gitu mah ngga pernah”.

(W1, S6. 26-04-2019)

“kalau aku sama pacarku sering ketemu, dia anak unnes psikologi juga kan mbak. Yaa ketemu ya ngapain ya hehehe udah rutinitas biasa lah tiap hari dia main kesini mbak ke kosan, kosan mah udah paling nyaman wes kalau pengen keluar lah paling baru keluar. Eeemm..aduh apa ya ya ngobrol, bercandaan, mainan kucing, meluk, cium gitu lah mbak kan yo wajar lah aktivitas gitu hehe. Ya aku ngelakuin itu sama pacarku cuma di kosan kamar aja lah gak mungkin ditempat umum gitu. Ya biasanya kalau udah kayak gitu suka enggak kontrol mbak hehehe pernah juga sih yang sampai grepe-grepe apa pegang-pegang gitu ya pernah hehehe aduuh aku malu deeh cerita

gini. Tapi udah sih paling mentok kayak gitu aja haha, pernah lo mbak dia sempet minta yg gitu ya mbak tapi akunya nolak nggak mau lah. Takut lah mba kalau mau kayak gitu kalau sampai hamil gimana ya meskipun bisa pakai pengaman ya”.

(W1, S9. 27-04-2019)

Mahasiswi S6 dan S9 mengaku bahwa mereka memiliki pacar di unnes sehingga mereka hampir setiap hari bertemu dengan pacar masing-masing. Menurut mereka kos-kosan adalah tempat yang paling nyaman untuk mengobrol dengan pacar dan ketika mereka sudah merasa nyaman mereka biasa memberikan pelukan, berciuman, bahkan sampai melakukan *petting* dengan pasangannya. Mereka juga mengaku hanya sebatas melakukan sampai hal itu saja dan tidak berani untuk melakukan hubungan seksual dengan pasangannya. Berikut data kuantifikasi dari hasil wawancara singkat yang akan peneliti sajikan kedalam bentuk tabel:

Tabel 1.2 Data Kuantifikasi Hasil Wawancara Mahasiswi Psikologi Universitas Negeri Semarang

Bentuk Perilaku	Jumlah Subjek	Presentase
Berpelukan	10	100%
Memberi ciuman	10	100%
Memegang daerah sensitif ( <i>petting</i> )	2	20%

Berdasarkan data tabel di atas, dapat diketahui bahwa mahasiswi yang sudah berpacaran memiliki kecenderungan untuk melakukan perilaku seksual pranikah, namun belum sampai pada tahap melakukan hubungan badan (bersetubuh) dengan pasangannya. Dari ke sepuluh subjek studi pendahuluan ini, hampir seluruh mahasiswi memiliki pendapat yang serupa yakni memeluk dan mencium pasangan ketika berpacaran merupakan hal yang wajar dilakukan. Hal ini dapat dikatakan bahwa mereka telah melakukan perilaku seks bebas “terbatas” pada

perilaku seperti berpelukan, mencium pipi dan bibir. Sedangkan terdapat 2 mahasiswi mengakui pasangannya pernah sengaja menempelkan bahkan meraba/menyentuh bagian sensitif (*petting*) dari tubuhnya namun tidak berani hingga melakukan hubungan badan layaknya suami istri. Mahasiswi tersebut mengetahui bahwa dengan melakukan hubungan badan akan dapat menimbulkan kehamilan dan tertular penyakit/infeksi menular seksual (IMS), penggunaan alat kontrasepsi memang dapat mencegah kehamilan, namun mahasiswi ini mengakui meskipun menggunakan alat kontrasepsi mereka lebih mengkhawatirkan terjadi kehamilan diluar nikah daripada terkena penyakit menular seksual.

Terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi tinggi-rendahnya perilaku seksual pranikah remaja. Menurut Sarwono (2010:188-204), ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perilaku seksual pada remaja, diantaranya adalah meningkatnya libido seksualitas remaja, faktor penundaan usia perkawinan, faktor tabu-larangan dan kurangnya informasi mengenai seksualitas juga mempengaruhi perilaku seksual pranikah remaja, karena dianggap sebagai hal yang tabu untuk dibicarakan kepada remaja, informasi seksual di kalangan remaja menjadi sangat terbatas. Faktor lainnya adalah kecenderungan pergaulan yang semakin bebas dalam masyarakat.

Tingginya perilaku seksual pranikah di kalangan remaja salah satunya dapat disebabkan oleh rendahnya tingkat pengetahuan mengenai seksualitas dan reproduksi. Hal ini juga disampaikan Mustapa dkk (2015) dalam penelitiannya, pengetahuan yang rendah atau kurangnya kesadaran dalam kesehatan reproduksi meningkatkan peluang kerentanan bagi remaja untuk terlibat dalam kehamilan

yang tidak diinginkan (KTD), IMS, dan HIV/AIDS. Selain itu, budaya di masyarakat menganggap mendiskusikan kesehatan reproduksi sebagai hal yang tabu atau tidak pantas.

Penting bagi mahasiswi yang termasuk dalam usia remaja akhir untuk memiliki pengetahuan yang baik mengenai kesehatan seksual dan reproduksi, karena hal ini dapat mengurangi dampak dari perilaku seksual pranikah seperti tingginya angka kehamilan remaja yang tidak diinginkan (KTD), perilaku aborsi, remaja yang putus sekolah, bahkan dampak terhadap fisik mereka seperti munculnya infeksi/penyakit menular seksual (PMS), dan HIV/AIDS.

Berdasarkan faktor-faktor di atas, peneliti memiliki dugaan bahwa salah satu faktor yang cukup penting mempengaruhi adanya kecederungan perilaku seksual pranikah pada mahasiswi Psikologi UNNES adalah kurangnya pengetahuan atau informasi yang dimiliki mahasiswi terkait kesehatan seksual dan reproduksi. Wawancara singkat pernah dilakukan peneliti kepada 6 orang mahasiswi Psikologi UNNES yang sudah pernah melakukan hubungan seksual untuk melihat tingkat pengetahuan mengenai kesehatan seksual dan reproduksi mereka. Berikut petikan wawancara singkat yang dilakukan untuk mengetahui tingkat pengetahuan kesehatan seksual dan reproduksi :

“Kalo menurut aku sih nglakuin hubungan sekali nggak bakal bikin hamil, asalkan nggak dikeluarin di dalam aja..terus aku juga pernah nyoba nglakuin itu juga pas lagi mens hehehe biar bisa dikeluarin di dalam..”

(W1,S1. April 2019)

“kayaknya kalau nglakuin sekali di awal tetep aja bisa hamil lah, kecuali kalau make kondom atau kalau nggak dikluarin di luar...aku pernah nyoba ya mbak pas hari terakhir aku mens tinggal ngeflek terus besoknya aku “main” sama pacar aku tak keluarin di dalam, pengen tau rasanya kayak apa hehehe tapi nggak

papa kok bulan depannya aku tetap mens, tapi kalau pas lagi mens pas lagi banyak-banyaknya terus kayak gitu aku belum pernah lah mbak jijik kayaknya...”  
(W1,S2. April 2019)

“...naah aku pernah juga sih nyoba tak keluarin di dalam yaa mbak, ya menurutku kalau lagi mens berarti nggak bakal hamil kan ya, tapi ya pas keluarnya tinggal dikit mens nya. Terus menurutku nggak papa sih kalau jarak 1 minggu setelah mens, tapi ya cari aman kalau pengen nyoba yo waktunya mepet-mepet setelah mens aja jangan terlalu jauh itu kayaknya masih aman siih.”  
(W1,S3. April 2019)

Dari petikan wawancara di atas, dapat diketahui bahwa 3 mahasiswi memiliki pengetahuan bahwa melakukan hubungan seksual sekali saja dapat menyebabkan kehamilan apabila tidak menggunakan pengaman (kondom). Mereka juga memiliki anggapan bahwa melakukan hubungan seksual pada saat menstruasi tidak akan menyebabkan kehamilan.

“tapi menurutku sih kalau lagi mens terus melakukan gitu kayaknya nggak bakal hamil siih, cuma kalau aku nggak pernah nyoba “main” pas lagi mens sih jijik laah..terus kalau selang waktu 1 minggu setelah mens itu bahaya deh kayaknya kalau mau dikeluarin di dalam, kalau aku cari aman selalu pake kondom siih..”  
(W1,S4. April 2019)

“aku ngerti siih itu bahaya banget kalau lagi mens terus nyoba berhubungan gitu, tapi kayaknya enggak deh nggak bakal hamil..dan kadang kalau aku pengen nyoba ngrasain waktu yang kayaknya masih aman itu h+ satu atau dua gitu mungkin nggak papa siih, aku pernah nyoba tapi ya tetep aja takut Cuma lebih amannya mending pake kondom deh yaa..”  
(W1,S5. April 2019)

Berdasarkan petikan hasil wawancara di atas, menurut mahasiswi S4 dan S5 melakukan hubungan seksual pada waktu satu minggu setelah hari terakhir menstruasi hal tersebut dimungkinkan dapat terjadi kehamilan.

Berdasarkan hasil petikan wawancara dari ke 5 mahasiswi Psikologi UNNES di atas, dapat diketahui bahwa mahasiswi mengetahui jika melakukan

hubungan seksual sekali saja dapat menyebabkan kehamilan, selain itu menurut mereka melakukan hubungan seksual pada saat menstruasi memang berbahaya bagi kesehatan tetapi hal tersebut tidak dapat menyebabkan kehamilan pada perempuan, dan mereka juga memiliki anggapan bahwa melakukan hubungan seksual setelah hari terakhir menstruasi masih aman dilakukan apabila jaraknya tidak terlalu jauh dari hari terakhir setelah menstruasi. Hal tersebut menunjukkan bahwa masih ada mahasiswi Psikologi UNNES yang memiliki pengetahuan yang kurang mengenai kesehatan seksual dan reproduksi.

Kesehatan seksual didefinisikan oleh FPA (*Family Planning Association*) sebagai suatu kapasitas dan kebebasan untuk menikmati dan mengekspresikan seksualitas tanpa memiliki ketakutan terhadap eksploitasi, tekanan, luka fisik, atau emosional. Kesehatan seksual bukan hanya epistemologi infeksi yang didapat melalui hubungan seksual tetapi mengandung makna yang lebih luas, yang mencakup kontrasepsi, kehamilan remaja, infeksi HIV serta reproduksi laki-laki dan perempuan (French, 2015).

Penelitian yang dilakukan Aritonang (2015) mengenai hubungan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dengan perilaku seks pranikah pada remaja usia 15-17 tahun di SMK Yadika 13 Tambunan diperoleh hasil responden dengan pengetahuan baik sebanyak 17 (16,5%) remaja memiliki perilaku negatif (kecenderungan untuk menghindari perilaku seks pranikah) dan 3 (2,9%) remaja memiliki perilaku positif (kecenderungan untuk memiliki perilaku seks pranikah), sedangkan dengan pengetahuan cukup sebanyak 8 (7,8%) remaja memiliki perilaku negatif dan 22 (21,4%) remaja memiliki perilaku positif terhadap seks

pranikah. Serta dengan pengetahuan kurang 10 (9,7%) remaja memiliki perilaku negatif dan 43 (41,7%) remaja memiliki perilaku positif terhadap perilaku seks pranikah.

Penelitian mengenai pengetahuan kesehatan seksual dan reproduksi juga pernah dilakukan di beberapa negara. Pengetahuan remaja di negara Nepal yang masih duduk di bangku sekolah menengah atas pada 2/3 perempuan dan lebih dari 60% laki-laki mengetahui bahwa berhubungan seksual dapat menularkan penyakit menular seksual. Lebih dari 50% siswa mengetahui tentang siklus menstruasi dan proses pembuahan atau masa subur sedangkan 1/3 siswa mengetahui adanya kemungkinan kehamilan setelah satu kali berhubungan badan. Dalam hal ini, siswa laki-laki menunjukkan lebih sedikit pengetahuan dibandingkan perempuan tentang setiap aspek seks dan reproduksi, kecuali untuk pencegahan kehamilan (Mattebo dkk, 2015).

Remaja di India baik yang sudah menikah di usia dini maupun yang belum menikah tidak memiliki pengetahuan dasar tentang kesehatan reproduksi dan HIV sehingga menempatkan mereka pada risiko tinggi untuk hasil kesehatan reproduksi yang buruk. Secara keseluruhan mayoritas remaja perempuan baik yang berasal dari perkotaan maupun pedesaan, tidak menyadari alasan fisiologis dari proses menstruasi. Pemahaman mereka terhadap kesehatan reproduksi mencerminkan berbagai kesalahpahaman atau ketidaktahuan, pengetahuan yang tidak lengkap, gagasan tidak ilmiah dan kepercayaan yang tertutup terhadap budaya, mitos, dan semangat sosial (Dube & Sharma, 2012).



Pengetahuan tentang reproduksi dan seksual pada remaja di Iran rata-rata berada dalam kategori sedang dan hanya 27% siswa yang memiliki pengetahuan tinggi. Tingkat pengetahuan terkait dengan kesehatan reproduksi dan seksual yang meliputi fisiologi pubertas, fisiologi kesuburan, dan PMS pada siswa laki-laki lebih tinggi dibandingkan dengan pengetahuan perempuan. Siswa yang memiliki pengetahuan tinggi umumnya adalah siswa yang menyadari tentang aturan agama terkait dengan seks bebas sebagai suatu larangan (Malek dkk, 2012:5).

Berdasarkan hasil penelitian terhadap remaja di beberapa negara tersebut maka dapat diketahui bahwa secara umum tingkat pengetahuan remaja terkait dengan kesehatan reproduksi dan seksual masih kurang. Dalam hal ini, remaja masih kurang memiliki informasi yang benar tentang masalah seksualitas secara umum. Kemudian banyak fakta fisiologis dasar yang tampaknya tidak diketahui oleh siswa sekolah menengah atas termasuk tidak mengetahui apa artinya jika seorang gadis remaja mulai menstruasi setelah 14 tahun, dan salah informasi tentang fisiologi menstruasi.

Pengetahuan yang rendah atau kurangnya informasi mengenai kesehatan reproduksi meningkatkan peluang untuk melakukan perilaku seksual pada remaja sehingga rentan terlibat dalam perilaku seksual pranikah secara nyata hingga terjadinya kehamilan yang tidak diinginkan (KTD), IMS, dan HIV (Mustapa dkk, 2015). Hal ini menunjukkan bahwa adanya hubungan yang bermakna antara pengetahuan seksual dan reproduksi dengan munculnya tindakan perilaku seksual pada remaja. Seperti penelitian yang telah dilakukan Pawestri (2013) pada 79 siswa di SMA N 1 Godong, dimana didapatkan nilai  $r$  sebesar  $-0,535$  yang artinya

semakin tinggi pengetahuan berarti perilaku seks semakin baik atau tidak ada tindakan seks pranikah.

Hasil penelitian serupa juga ditemukan pada penelitian Asna (2011), dari 69 siswa SMA Negeri 14 Kota Semarang yang menjadi subjek penelitian, siswa yang memiliki pengetahuan kesehatan reproduksi kurang sebanyak 19 siswa mereka memiliki perilaku seksual pranikah yang buruk dan 0 berperilaku seksual baik. Siswa yang memiliki pengetahuan kesehatan reproduksi cukup, terdapat sebanyak 32 siswa berperilaku seksual pranikah buruk dan 3 siswa yang memiliki perilaku seksual baik. Dan untuk siswa yang memiliki pengetahuan yang baik, terdapat 7 siswa dengan perilaku seksual buruk dan 8 siswa berperilaku seksual pranikah yang baik. Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan antara tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual pranikah.

Dari beberapa penelitian terdahulu yang telah dijelaskan di atas, adanya hubungan pengetahuan seksualitas dan reproduksi dengan perilaku seksual pranikah telah dibuktikan dari penelitian-penelitian terdahulu seperti Aritonang (2015), Pawestri (2013), dan Asna (2011). Akan tetapi hasil temuan penelitian berbeda yang dilakukan oleh Alfiyah dkk (2018) dan Naja (2017) menemukan bahwa pengetahuan tidak memiliki hubungan yang bermakna dengan perilaku seksual pranikah.

Penelitian tentang hubungan pengetahuan kesehatan seksual dan reproduksi dengan kecenderungan perilaku seksual pranikah sangat menarik untuk diteliti mengingat mahasiswa adalah sebagai kaum milenial yang cenderung mengikuti perubahan teknologi secara cepat, sehingga mereka dengan mudah menjelajahi

atau dapat mengakses berbagai situs yang dapat memberikan informasi kepada mereka untuk memenuhi rasa keingintahuan terhadap seksualitas. Disamping itu penelitian-penelitian terdahulu baik di Indonesia maupun di luar menunjukkan bahwa pengetahuan merupakan salah satu faktor yang menentukan perilaku seksual pranikah, akan tetapi hasil penelitian tersebut memberikan hasil yang tidak konsisten antar peneliti padahal sama-sama meneliti tentang hubungan pengetahuan mengenai seksualitas dengan perilaku seksual pranikah.

Peneliti memilih mahasiswa sebagai subyek penelitian karena perilaku seksual pranikah saat ini sudah merupakan tren dikalangan remaja dimana situasi atau lingkungan tempat kost yang memberikan kebebasan didukung oleh pergaulan teman yang berkontribusi sangat besar untuk cenderung melakukan perilaku seks pranikah. Dalam hal ini mahasiswa yang mayoritas tinggal di kos atau kontrakan dan jauh dari pengawasan orang tua sehingga mereka merasa lebih bebas untuk melakukan hal-hal negatif termasuk dalam berperilaku seksual pranikah dengan pasangannya.

Peneliti memilih penelitian dilakukan pada mahasiswa Psikologi Unnes dikarenakan adanya temuan survei yang dilakukan oleh USECC (*Unnes Sex Care Community*) pada mahasiswa UNNES tahun 2008 dengan 160 responden dihasilkan mahasiswa UNNES yang pernah melakukan *kissing* 43%, *necking* 17%, *petting* 15%, *intercourse* 5% dan 20% responden melakukan aktifitas lain selain *kissing*, *necking*, *petting* dan *intercourse*. Pada tahun 2009 terdapat 3,2% mahasiswa sudah melakukan hubungan seks bebas. Kemudian tahun 2012, USECC (*Unnes Sex Care Community*) juga melakukan survei mengenai perilaku

seksual mahasiswa, dari 438 mahasiswa, 29% mahasiswa melakukan perilaku seksual yang berisiko tinggi dan 71% mahasiswa melakukan perilaku seksual yang berisiko rendah (Lestari, 2014). Adanya temuan data survei yang dilakukan di UNNES tersebut tidak menutup kemungkinan bahwa mahasiswa Psikologi yang merupakan bagian dari UNNES juga memiliki kecenderungan untuk melakukan perilaku yang demikian. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengetahui apakah mahasiswa Psikologi memiliki kecenderungan untuk melakukan perilaku seksual pranikah sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut.

Berdasarkan latar belakang dan penelitian terdahulu yang telah diuraikan terkait dengan fakta dan fenomena di atas, membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait hubungan antara pengetahuan kesehatan seksual dan reproduksi wanita dengan kecenderungan perilaku seksual pranikah pada mahasiswi Psikologi UNNES. Mengingat di jurusan Psikologi sendiri tidak ada mata kuliah terkait dengan seksualitas dan juga belum pernah dilakukan studi tentang pengaruh pengetahuan terhadap munculnya perilaku seksual pranikah pada mahasiswa Psikologi di UNNES. Selain itu, kesehatan seksual dan reproduksi lebih ditekankan kepada perempuan mengingat perempuan memiliki risiko yang lebih besar terkait akibat dari perilaku seksual pranikah. Sehingga, peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian berupa “Hubungan Pengetahuan Kesehatan Seksual dan Reproduksi Wanita dengan Kecenderungan Perilaku Seksual Pranikah pada Mahasiswi Psikologi Universitas Negeri Semarang”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan pemambaran fenomena pada latar belakang permasalahan, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana hubungan antara pengetahuan kesehatan seksual dan reproduksi wanita dengan kecenderungan perilaku seksual pranikah pada mahasiswi Psikologi Universitas Negeri Semarang ?.
2. Bagaimana gambaran kecenderungan perilaku seksual pranikah pada mahasiswi Psikologi Universitas Negeri Semarang ?
3. Bagaimana gambaran pengetahuan kesehatan seksual dan reproduksi wanita pada mahasiswi Psikologi Universitas Negeri Semarang ?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan kesehatan seksual dan reproduksi wanita dengan kecenderungan perilaku seksual pranikah pada mahasiswi Psikologi Universitas Negeri Semarang.
2. Untuk mengetahui gambaran kecenderungan perilaku seksual pranikah pada mahasiswi Psikologi Universitas Negeri Semarang.
3. Untuk mengetahui gambaran pengetahuan kesehatan seksual dan reproduksi wanita pada mahasiswi Psikologi Universitas Negeri Semarang.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan sumbangan khususnya dalam bidang ilmu psikologi perkembangan, psikologi sosial dan psikologi pendidikan tentang pentingnya pengetahuan terkait kesehatan seksual dan reproduksi pada remaja, serta memberikan tambahan bahan kajian bagi para peneliti selanjutnya yang tertarik meneliti terkait dengan pengetahuan seksual dan reproduksi serta perilaku seksual pranikah pada remaja.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai dasar di dalam lingkungan universitas dalam memberikan intervensi preventif bagi pengajar ataupun mahasiswa terkait dengan masalah kesehatan reproduksi dan seksual remaja untuk menghindari perilaku seksual pranikah dikalangan mahasiswa.

## **BAB 2**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Kecenderungan Perilaku Seksual Pranikah**

##### **2.1.1 Pengertian Kecenderungan Perilaku Seksual Pranikah**

Chaplin, (2001:503) menyatakan bahwa kecenderungan berasal dari kata *tendency* yang berarti satu set atau satu disposisi untuk bertingkah laku dengan satu cara tertentu. Kecenderungan merupakan keinginan, kesukaan hati untuk melakukan sesuatu. Sedangkan KBBI, (2008:206) mengartikan bahwa “kecenderungan adalah kecondongan hati, kesudian atau keinginan untuk melakukan sesuatu”. Keinginan untuk melakukan sesuatu dapat untuk hal apa saja, termasuk keinginan untuk berperilaku seksual pranikah.

Menurut Sarwono (2012:174) pengertian perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenisnya (laki-laki dengan perempuan) ataupun dengan sesama jenis (laki-laki dengan laki-laki dan perempuan dengan perempuan). Macam-macam tingkah laku seksual diperagakan mulai dari perasaan tertarik, berkencan, berciuman, hingga bersenggama. Objek seksualnya bisa saja berupa sekedar khayalan, orang lain, ataupun diri sendiri.

Sedangkan perilaku seksual pranikah merupakan aktivitas seksual yang dilakukan oleh individu dengan orang lain sebelum menikah (Djamba dalam Rahardjo dkk, 2017). Crooks (dalam Kusumaningrum, 2007) memiliki pendapat bahwa perilaku seks pranikah diartikan sebagai perilaku-perilaku yang mengarah

pada keintiman heteroseksual yang dilakukan oleh sepasang anak manusia sebelum adanya ikatan resmi (perkawinan) atau perilaku seksual *premarital*.

Yang dimaksud dengan perilaku seksual dalam penelitian ini adalah segala hal/tindakan yang dilakukan oleh laki-laki dengan perempuan yang mengarah pada keintiman heteroseksual. Yang dimaksud dengan keintiman heteroseksual disini adalah terjadinya hubungan seksual.

Berdasarkan beberapa pengertian yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa kecenderungan perilaku seksual pranikah adalah suatu dorongan atau keinginan untuk melakukan segala tingkah laku yang mengarah pada keintiman heteroseksual dengan pasangannya tanpa melalui proses pernikahan yang resmi.

### **2.1.2 Bentuk-Bentuk Perilaku Seksual Pranikah**

Sebagian besar dari remaja sekarang ini biasanya sudah mengembangkan perilaku seksualnya dengan lawan jenis dalam bentuk pacaran atau hubungan percintaan. Sarwono, (2012:174-175) menjelaskan bahwa bentuk-bentuk tingkah laku ini bisa bermacam-macam mulai dari perasaan tertarik, perilaku berkencan, bercumbu, hingga bersenggama.

Desmita (2015:223) juga memiliki pendapat yang serupa bahwa bentuk-bentuk perilaku seksual yang biasanya akan remaja lakukan sebagai bentuk pengekspresian dari dorongan seksualnya adalah mulai dari berpacaran (*dating*), berkencan, bercumbu, sampai dengan melakukan kontak seksual. Sedangkan Walker menyebutkan ada 5 tahapan perilaku seksual pranikah, yaitu *touching*, *kissing*, *necking*, *petting*, dan *intercourse* (Alfiyah dkk, 2018).



Berdasarkan uraian di atas, peneliti mengambil kesimpulan bahwa bentuk-bentuk perilaku seksual meliputi berkencan, yaitu melakukan *dating* atau pergi kencan dengan pasangan, bergandengan tangan hingga bermesraan dengan pasangan di tempat tertentu. Bercumbu, perilaku yang dilakukan yaitu mulai dari memberikan pelukan, memberikan ciuman pipi ataupun ciuman di bibir, baik itu ciuman kering ataupun ciuman basah, ciuman di sekitar leher, hingga memberikan sentuhan atau mengusap-usap (*petting*) pada bagian sensitif dari pasangan, termasuk lengan, dada, kaki, payudara, bahkan alat kelamin dari pasangan. Bersenggama, yaitu melakukan hubungan seksual (*intercourse*).

### **2.1.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Pranikah**

Pada dasarnya perilaku seksual pranikah yang dilakukan oleh para remaja tidak semata-mata karena adanya dorongan atau hasrat seksual yang timbul akibat meningkatnya hormon-hormon pada tubuh remaja saja, melainkan dipengaruhi juga oleh beberapa faktor lainnya. Menurut Sarwono (2012:188-205), terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku seksual remaja, diantaranya : Faktor yang pertama adalah meningkatnya libido seksualitas, perubahan-perubahan hormonal yang meningkat mengakibatkan tingginya energi libido seksualitas remaja. Energi seksual dapat berkaitan dengan kematangan pada fisik remaja, dapat juga lebih fokus pada perasaan-perasaan di sekitar alat kelamin, objek-objek seksual, dan juga tujuan seksualnya.

Faktor yang kedua yaitu penundaan usia perkawinan, semakin hari masyarakat Indonesia sudah semakin sadar tentang betapa pentingnya pendidikan untuk anak-anak mereka. Akibat dari semakin tingginya kesadaran masyarakat

tentang hal itu, maka akan semakin menunda usia anak untuk melangsungkan perkawinan. Para orang tua mulai banyak yang menyadari bahwa sangat dibutuhkan persiapan yang lebih lama untuk masa depan anak-anak mereka. Dengan adanya penundaan usia perkawinan, maka banyak remaja yang lebih memilih untuk tidak menikah untuk sementara.

Faktor yang ketiga yaitu tabu-larangan, di Indonesia khususnya di daerah-daerah tertentu masih banyak tentang aturan dan norma yang ketat, sehingga menyulitkan adanya perkawinan. Hubungan seks di luar perkawinan bukan hanya dianggap tidak baik bagi masyarakat, tetapi bahkan tidak boleh ada dan sering dianggap tidak ada. Banyak orang tua dan pendidik yang tidak mau terbuka atau berterus terang dengan anak-anaknya karena takut anaknya akan ikut melakukan seks sebelum waktunya. Hal itu yang kemudian menjadikan informasi atau pengetahuan tentang seks tabu untuk dibicarakan.

Faktor yang keempat kurangnya informasi tentang seks, pada umumnya seorang remaja kurang memiliki pengetahuan seksual yang memadai, hal itu diakibatkan karena masih banyak orang tua yang mentabukan pengetahuan tentang seks kepada anaknya. Hal ini akan menimbulkan hubungan anak dan orang tua semakin jauh dan pada akhirnya anak akan mencari sumber informasi baru, baik dari teman atau juga melalui internet yang informasinya belum tentu benar. Seorang remaja yang melakukan pacaran, pengetahuan itu bukan saja tidak bertambah akan tetapi malah bertambah dengan informasi-informasi yang salah. Rasa keingintahuan remaja yang tinggi akhirnya mengakibatkan adanya perilaku

coba-coba atau meniru adegan-adegan terkait seks yang dilihat atau didengarnya melalui media massa.

Faktor kelima yaitu pergaulan bebas. Tidak dapat dipungkiri, di zaman milenial sekarang ini kecenderungan pergaulan bebas antara laki-laki dan perempuan semakin meningkat. Kebebasan pergaulan pada remaja baik remaja putri maupun putra semakin hari semakin bebas, dan diantara keduanya terkadang tidak ada lagi yang dapat membedakan. Hal itu banyak terjadi di kota-kota besar, adanya faktor teman sabaya yang seringkali mempengaruhi teman lainnya untuk mencoba dalam hal seksual membuat seseorang lebih merasa dirinya “gaul” jika sudah pernah melakukan hubungan seksual.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya perilaku seksual pada remaja adalah meningkatnya libido seksual, adanya penundaan usia perkawinan, adanya tabu larangan pada masyarakat atau lingkungan, kurang adanya pengetahuan atau informasi mengenai seksualitas, pergaulan yang semakin bebas, dan juga karena adanya perubahan pada fisik dan hormonal.

Menurut peneliti, salah satu faktor yang paling berpengaruh terhadap munculnya perilaku seksual pranikah adalah kurangnya pengetahuan dan informasi mengenai seksualitas. Karena tidak semua mahasiswa mendapatkan informasi dan pengetahuan mengenai seksualitas yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah.

## **2.2 Pengetahuan Kesehatan Seksual dan Reproduksi**

### **2.2.1 Pengetahuan**

### 2.2.1.1 Pengertian Pengetahuan

Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Pengetahuan biasanya diperoleh dari adanya realitas atau kenyataan yang diketahui oleh manusia melalui alat-alat indera, naluri serta kemampuan berpikir yang tidak dimiliki oleh makhluk hidup lainnya.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2003:1121) pengetahuan adalah segala sesuatu yang diketahui berkenaan dengan hal. Presetyo, dkk dalam Sjamsuri (1989:3) menurutnya pengetahuan adalah segala sesuatu yang ada di kepala manusia. Selanjutnya Poedjawijatna (dalam Sjamsuri, 1989:3) menyampaikan bahwa orang yang tahu disebut mempunyai pengetahuan. Jadi pengetahuan tidak lain dari hasil tahu.

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia, yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh dari mata dan telinga (Notoatmodjo, 2003:121).

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pengetahuan adalah segala sesuatu yang diketahui dan dipahami manusia dan merupakan hasil dari proses penginderaan terhadap suatu objek tertentu yang diperoleh dari fakta dan keterangan dari orang lain. Pengetahuan pada penelitian ini yaitu sebatas pengetahuan tentang informasi faktual terkait dengan kesehatan seksual dan reproduksi atau bukan sebagai pengetahuan *ability*.

### 2.2.1.2 Jenis-Jenis Pengetahuan

Anderson dan Krathwohl (2010:46) mengungkapkan dimensi pengetahuan terdiri dari (1) pengetahuan faktual; (2) pengetahuan konseptual; (3) pengetahuan prosedural; dan (4) pengetahuan metakognis. Sedangkan Ormrod (2009:284) membedakan pengertian pengetahuan menjadi empat yaitu pengetahuan deklaratif, pengetahuan prosedural, pengetahuan eksplisit dan pengetahuan implisit. Begitu juga menurut Sternberg (2006:215) bahwa pengetahuan terdiri dari pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural.

Pengetahuan faktual meliputi elemen-elemen dasar yang para ahli gunakan dalam menyampaikan, memahami, dan mengatur ilmu akademis secara sistematis. Pengetahuan faktual berisi elemen-elemen dasar yang harus diketahui siswa jika mereka akan dikenalkan dengan suatu disiplin atau untuk memecahkan masalah apapun didalamnya. Elemen-elemen ini biasanya berupa simbol-simbol yang berkaitan dengan beberapa referensi konkret atau benang-benang simbol yang menyampaikan informasi penting. Sebagian besar, pengetahuan faktual muncul pada level abstraksi yang relatif rendah. Dua bagian dimensi pengetahuan faktual adalah pengetahuan terminologi serta pengetahuan detail-detail dan elemen-elemen yang spesifik (Anderson dan Krathwoh, 2010:68).

Pengetahuan konseptual mencakup pengetahuan tentang kategori, klasifikasi, dan hubungan antara dua atau lebih kategori atau klasifikasi. Pengetahuan konseptual juga termasuk pengetahuan yang lebih kompleks dan tertata. Pengetahuan konseptual meliputi skema, model mental atau teori yang implisit dan eksplisit dalam beragam model psikologi kognitif. Skema, model, dan

teori ini mempresentasikan pengetahuan manusia tentang bagaimana suatu materi kajian ditata dan distrukturkan, bagaimana bagian-bagian atau bit-bit informasi saling berkaitan secara sistematis dan bagaimana bagian-bagian ini berfungsi bersama (Anderson dan Krathwoh, 2010:71).

Pengetahuan prosedural didefinisikan sebagai pengetahuan keterampilan, algoritma, teknik, dan metode yang khusus pada mata pelajaran atau disiplin ilmu tertentu (Anderson dan Krathwoh, 2010:78). Pengetahuan prosedural yaitu pengetahuan tentang bagaimana melakukan sesuatu atau keterampilan. pengetahuan eksplisit yaitu pengetahuan yang disadari dan dapat dijelaskan secara verbal oleh seseorang (Ormrod, 2009:284). Pengetahuan prosedural yaitu pengetahuan tentang prosedur-prosedur yang bisa diimplementasikan (Sternberg, 2006:215).

Pengetahuan metakognis adalah pengetahuan mengenai kesadaran secara umum sama halnya dengan pengetahuan tentang kesadaran pribadi seseorang. Penekanan kepada seseorang untuk lebih sadar dan bertanggung jawab atas pengetahuan dan pemikiran mereka sendiri. Pengetahuan deklaratif yaitu pengetahuan yang berkaitan dengan karakteristik dari sesuatu pada saat ini, sebelumnya dan nantinya. Pengetahuan deklaratif ini mencakup pengetahuan dunia umum dan ingatan tentang pengalaman hidup yang spesifik (Ormrod, 2009:284). Sedangkan Sternberg (2006:215) menyatakan bahwa pengetahuan deklaratif adalah pengetahuan tentang fakta-fakta yang bisa dinyatakan.

Pengetahuan eksplisit yaitu pengetahuan yang disadari dan dapat dijelaskan secara verbal oleh seseorang sedangkan pengetahuan implisit yaitu pengetahuan

yang tidak dapat diingat atau dijelaskan oleh seseorang secara sadar namun mempengaruhi pikiran dan perilaku orang tersebut (Ormrod, 2009:284).

### **2.2.2 Pengertian Pengetahuan Kesehatan Seksual dan Reproduksi**

Kesehatan seksual didefinisikan oleh FPA (*Family Planning Association*) dalam (French, 2015) sebagai suatu kapasitas dan kebebasan untuk menikmati dan mengekspresikan seksualitas tanpa memiliki ketakutan terhadap eksploitasi, tekanan, luka fisik, atau emosional. Kesehatan seksual bukan hanya epidemiologi infeksi yang didapat melalui hubungan seksual (*sexually acquired infections*, SAI), tetapi mengandung makna yang lebih luas, yang mencakup kontrasepsi, kehamilan remaja, infeksi HIV, ginekologi, menopause, serangan seksual, seksuailitas, serta reproduksi laki-laki dan perempuan (French, 2015).

Kesehatan reproduksi menurut WHO adalah suatu keadaan fisik, mental dan sosial yang utuh, bukan hanya bebas dari penyakit atau kecacatan dalam segala aspek yang berhubungan dengan sistem reproduksi, fungsi dan prosesnya (Marmi, 2013:54). Remaja perlu mengetahui tentang kesehatan reproduksi agar supaya para remaja sadar akan pentingnya kesehatan reproduksinya sehingga para remaja bisa memutuskan peran dan fungsi reproduksinya sehingga dapat menciptakan keluarga yang berkualitas baik fisik, mental, finansial dan sosial.

Dari beberapa pengertian di atas maka dapat disimpulkan secara umum bahwa kesehatan seksual dan reproduksi merupakan suatu kondisi kesejahteraan pada diri pelaku seksual, dimana mereka tidak hanya terlepas dari ada atau tidaknya penyakit menular seksual, namun juga dapat mencapai suatu kondisi

yang aman, menyenangkan, dan juga bertanggung jawab dalam melakukan aktivitas seksual.

Sedangkan pengertian pengetahuan kesehatan seksual dan reproduksi merupakan kemampuan seseorang untuk mengetahui dan memahami informasi mengenai kondisi kesejahteraan diri pelaku seksual. Kondisi ini tidak hanya sekedar mereka mengetahui informasi tentang penyakit menular seksual, namun mereka juga mengerti bagaimana menciptakan kondisi yang aman, menyenangkan, dan bertanggung jawab dalam melakukan aktivitas seksual.

### **2.2.3 Aspek-Aspek Pengetahuan Kesehatan Seksual dan Reproduksi**

Pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi wanita meliputi aspek (1) kesadaran tentang proses menstruasi; (2) informasi tentang kehamilan, menstruasi dan masalah kesehatan reproduksi lainnya; (3) praktik kebersihan selama menstruasi; (4) pengetahuan ilmiah reproduksi; (5) perawatan untuk infeksi saluran reproduksi; (6) pengetahuan tentang kontrasepsi; (7) kesadaran usia minimum pernikahan yang sah, dan (8) pengetahuan tentang mode penyebaran HIV / AIDS (Dube dan Sharma, 2016).

Adogu *et all* (2015:6) menetapkan bahwa aspek-aspek pengetahuan kesehatan seksual pada remaja perempuan meliputi (1) *Knowledge of fertile period*, pengetahuan kesehatan seksual dan reproduksi terkait dengan periode pembuahan dapat diketahui dari pengetahuannya tentang masa subur, proses menstruasi, dan setelah menstruasi; (2) *Knowledge/Awareness of contraceptive methods*, pengetahuan/kesadaran remaja terkait dengan penggunaan kontrasepsi yang meliputi penggunaan kondom, metode penundaan kehaliman dengan metode



pil, suntikan dan periode aman/menghindari masa subur; (3) *Knowledge/Awareness of HIV/ AIDS/STIs*, pengetahuan/kesadaran remaja terkait dengan HIV/AIDS/IMS yang meliputi HIV, AIDS, *Gonorrhoeae*, *Sifilis*, *Candidiasis*, *Chlamydia*, Herpes dan penyakit seksual menular lainnya; dan yang ke (4) *Knowledge of HIV: HIV transmission can be*, pengetahuan/kesadaran remaja terkait dengan penularan HIV meliputi penularan melalui transfusi darah dan penggunaan jarum suntuk yang sama; penularan dari ibu ke anak, mencegah penularan dengan penggunaan kondom dan tidak berhubungan seks sama sekali.

Kesehatan seksual mencakup kontrasepsi, kehamilan remaja, infeksi HIV, menopause, serangan seksual, serta reproduksi laki-laki dan perempuan (French, 2015). Sedangkan menurut SDKI 2012, pengetahuan remaja terkait kesehatan seksual dan reproduksi meliputi pengetahuan tentang masa subur, pengetahuan tentang risiko kehamilan, pengetahuan tentang PMS, HIV/AIDS (Razak, 2019).

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa pengetahuan kesehatan seksual dan reproduksi pada wanita yaitu meliputi aspek pengetahuan mengenai masa subur, pengetahuan mengenai risiko kehamilan, dan pengetahuan mengenai PMS, HIV/AIDS.

### **2.3 Hubungan Pengetahuan Kesehatan Seksual dan Reproduksi Wanita dengan Kecenderungan Perilaku Seksual Pranikah.**

Fenomena perilaku seksual pranikah pada kalangan mahasiswi semakin mengkhawatirkan karena keterlibatannya dalam aktivitas seksual secara bebas menunjukkan bahwa mereka tidak mampu mengendalikan diri sehingga menimbulkan perilaku seksual pranikah yang dianggap wajar dan berdampak

negatif seperti kehamilan yang tidak diinginkan, pernikahan usia muda, hingga tindakan aborsi. Perilaku seksual pranikah pada mahasiswi cenderung meningkat mulai dari berkencan, berpelukan, bercumbu hingga melakukan hubungan seksual dengan kategori berisiko tinggi dan berisiko rendah.

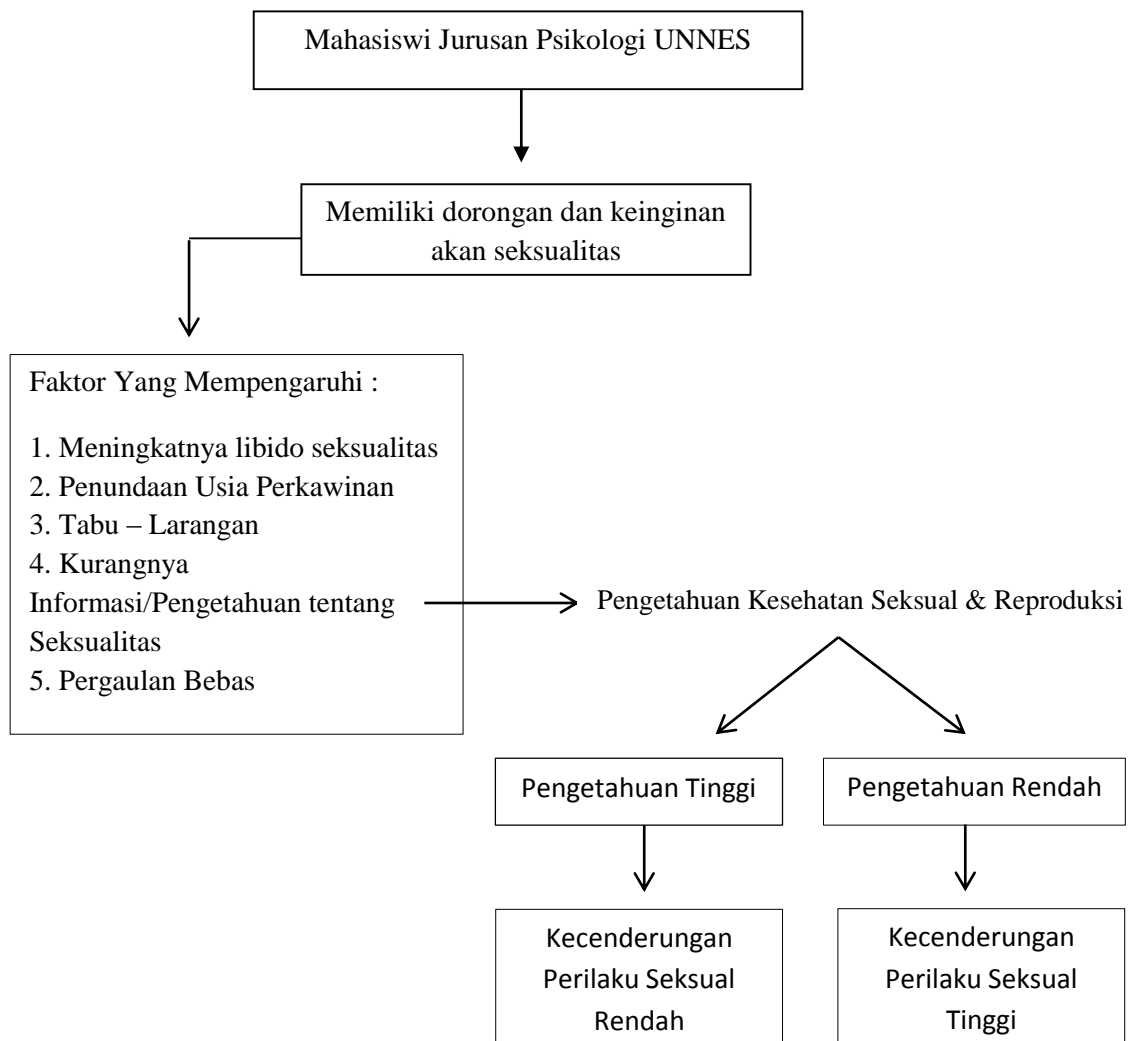
Bentuk perilaku seksual pranikah diawali dari perasaan tertarik, melakukan kencan, berciuman, hingga bersenggama (Sarwono, 2012:174). Perilaku seksual pranikah yang terjadi pada mahasiswi tersebut salah satunya dipengaruhi oleh faktor kurangnya informasi mengenai kesehatan seksual dan reproduksi.

Dalam hal ini, mahasiswi masuk kedalam kelompok usia remaja akhir dimana pada masa ini seorang remaja umumnya memiliki rasa penasaran dan keingin tahuan yang tinggi akan seksualitas. Apabila mereka kurang memiliki bekal pengetahuan seksual yang memadai dan bisa dipertanggungjawabkan, sehingga ketika dorongan seksualitas muncul akibat dari perubahan-perubahan hormonal pada remaja dan tanpa dibarengi adanya pembekalan pendidikan seksual yang cukup maka akan timbul perilaku coba-coba atau meniru adegan-adegan terkait seks yang dilihat atau didengarnya melalui media *online*.

Selain itu, tidak adanya mata kuliah terkait dengan kesehatan seksual dan reproduksi di wilayah kampus sehingga mahasiswa kurang mendapat informasi yang tepat dan dapat dipertanggungjawabkan, ditambah dengan faktor lingkungan kos yang memberikan kebebasan kepada para penghuninya sehingga hal ini dikhawatirkan akan memunculkan perilaku seksual pranikah yang aktif pada mahasiswi.

Adanya hubungan pengetahuan kesehatan seksual dan reproduksi dengan kecenderungan perilaku seksual pranikah telah dibuktikan dalam penelitian Pawestri (2013), Aritonang (2015), dan Asna (2011) terhadap remaja yang menemukan bahwa seseorang melakukan perilaku seksual pranikah karena adanya pengetahuan yang rendah terkait dengan kesehatan seksual dan reproduksi. Oleh karena itu semakin tinggi pengetahuan kesehatan seksual dan reproduksi seseorang maka akan semakin rendah tingkat kecenderungan seseorang melakukan perilaku seksual pranikah.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dibuat bagan kerangka hubungan antara pengetahuan kesehatan seksual dan reproduksi dengan kecenderungan perilaku seksual pranikah seperti di bawah ini :



Gambar 2.1

Kerangka Berpikir Hubungan Pengetahuan Kesehatan Seksual dan Reproduksi Wanita dengan Kecenderungan Perilaku Seksual Pranikah

## **2.4 Hipotesis Penelitian**

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah ada hubungan negatif antara pengetahuan tentang kesehatan seksual dan reproduksi wanita dengan kecenderungan perilaku seksual pranikah pada mahasiswi Psikologi Universitas Negeri Semarang.

## **BAB 5**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Tidak ada hubungan antara pengetahuan kesehatan seksual dan reproduksi wanita dengan kecenderungan perilaku seksual pranikah mahasiswi Jurusan Psikologi Universitas Negeri Semarang. Hasil ini menunjukkan bahwa mahasiswi yang memiliki pengetahuan tinggi tidak menjadi indikator untuk mereka tidak memiliki kecenderungan melakukan perilaku seksual pranikah.
2. Gambaran kecenderungan perilaku seksual pranikah pada mahasiswi Jurusan Psikologi Universitas Negeri Semarang tergolong dalam kategori rendah. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswi tetap ada keinginan untuk melakukan perilaku seksual pranikah yang disebabkan oleh adanya perubahan-perubahan dalam diri mereka ataupun adanya pengaruh faktor dari luar. Akan tetapi sebagian besar subjek masih memiliki batasan-batasan dalam melakukan aktivitas seksual.
3. Gambaran pengetahuan kesehatan seksual dan reproduksi wanita pada mahasiswi Jurusan Psikologi Universitas Negeri Semarang secara umum tergolong dalam kategori tinggi. Hal tersebut menunjukkan bahwa

sebagian besar mahasiswi telah memiliki pengetahuan yang baik mengenai seksualitas dan reproduksi.

## **5.2 SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian di atas, peneliti mengajukan beberapa saran antara lain :

### **1. Bagi Tenaga Pendidik**

Tenaga pendidik diharapkan mampu memberikan intervensi kepada mahasiswi untuk lebih meningkatkan kesadaran akan kesehatan seksual dan reproduksinya, serta mencegah terjadinya perilaku seksual pranikah di kalangan mahasiswi. Upaya dalam meningkatkan kesadaran tersebut dapat dilakukan dengan menyisipkan materi ataupun mengadakan seminar umum yang berhubungan dengan kesehatan seksual dan reproduksi terutama dampak dari perilaku seksual pranikah di kalangan mahasiswi diantaranya berkaitan dengan penyakit menular seksual (PMS), HIV/AIDS. Selain itu tenaga pendidik juga diharapkan dapat membantu melakukan pengawasan atau monitoring terhadap aktivitas dan hubungan mahasiswi dengan lawan jenis.

### **2. Bagi Mahasiswa**

Mahasiswa diharapkan dapat bertindak secara bertanggungjawab atas informasi atau pengetahuan yang dimilikinya serta diharapkan mereka dapat memilih lingkungan yang baik untuk dijadikan contoh dan mencari teman yang mendukung dalam kegiatan atau aktivitas yang positif agar

dapat menghindari perilaku menyimpang seperti perilaku seksual pranikah dan juga dampak dari perilaku seksual pranikah yang dapat merugikan diri mereka sendiri dan juga keluarga.

### 3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Saran untuk penelitian selanjutnya, bagi peneliti yang hendak melakukan penelitian serupa diharapkan dapat mengembangkan penelitian tentang perilaku seksual pranikah pada remaja dengan lebih memperhatikan karakteristik subjek seperti lama usia berpacaran, terdapat perbedaan antara laki-laki dan perempuan, serta dikaitkan dengan faktor-faktor lain yang mempengaruhi perilaku seksual pranikah agar data penelitian yang didapatkan lebih akurat. Selain itu peneliti selanjutnya juga perlu memastikan mengenai seberapa banyak informasi yang dimiliki subjek penelitian agar nantinya lebih tepat sasaran dalam memberikan skala penelitian.



## DAFTAR PUSTAKA

- Adogu, P., Udigwe, I., Nwabueze, A., Adinma, E., Udigwe, G., & Onwasigwe, C. (2014). Sexual Health Knowledge, Attitude and Risk Perception among in-School and out-of-School Female Adolescents in Onitsha, Anambra State, Nigeria. *SEEJPH*, 1-11.
- Alfiyah, N., Solehati, T., & Sutini, T. (2018). Gambaran Faktor-faktor yang Berhubungan dengan perilaku Seksual Pranikah pada Remaja di SMPN 1 Solokanjeruk Kabupaten Bandung. *Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia*, 131-139.
- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2010). *Kerangka Landasan untuk Pembelajaran, Pengajaran dan Asesmen (Revisi Taksonomi Pendidikan Bloom)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arikunto, S. (2014). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Aritonang, T. R. (2015). Hubungan Pengetahuan dan Sikap tentang Kesehatan Reproduksi dengan Perilaku Seks Pranikah pada Remaja Usia (15-17 tahun) di SMK Yadika 13 Tambun, Bekasi. *Jurnal Ilmiah WIDYA*, 61-67.
- Asna, K. (2011). *Hubungan Antara Pengetahuan dan Sikap terhadap Kesehatan Reproduksi dengan Perilaku Seksual Pranikah pada Siswa di SMA Negeri 14 Kota Semarang*. Fakultas Ilmu Keolahragaan.
- Azwar, S. (2015). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Badan Pusat Statistik. (2018). *Data Penduduk Menurut Usia dan Jenis Kelamin Provinsi Jawa Tengah*.
- BKKBN. (2010). *Penyiapan kehidupan Berkeluarga Bagi Remaja*. Jakarta: Direktorat Remaja dan Perlindungan Hak-Hak Reproduksi.
- BKKBN, BPS, & KemenKes. (2018). *Survei Demografi dan Kesehatan: Kesehatan Reproduksi Remaja 2017, Buku Remaja*. Jakarta.
- Chaplin, J. P. (2001). *Kamus Psikologi. Cetakan ke tujuh. Alih bahasa: Kartini Kartono*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Desmita, E.-I. (2009). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Dube, S., & Sharma, K. (2012). Knowledge, Attitude and Practice Regarding Reproductive Health among Urban and Rural Girls : A comparative Study. *Studies on Ethno-Medicine*, 1-16.
- French, K. (2015). *Kesehatan Seksual*. Jakarta: Bumi Medika.
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga
- Irmawaty, L. (2013). Perilaku Seksual Pranikah pada Mahasiswa. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 44-52.
- KBBI. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kusumaningrum, E. (2007). *Perbedaan Perilaku Seks Pranikah pada Remaja ditinjau dari Pola Komunikasi Keluarga*. Skripsi. Surabaya: Fakultas Psikologi Universitas Airlangga.
- Lestari, I. A. (2014). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seks Pranikah pada Mahasiswa UNNES. *Unnes Journal of Public Health*, 27-38.
- Malek, A., Ali, R., & Kandjani. (2012). Sexual Knowledge Among High School Students in North Western Iran. *International Scholarly Research Network ISRN Pediatrics*, 1-5.
- Marmi. (2013). *Kesehatan Reproduksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mattebo, M., Elfstrand, R., Karlsson, U., & Erlandsson, K. (2015). Knowledge and Perceptions Regarding Sexual and Reproductive Health among High School Students in Kathmandu, Nepal. *Journal of Asian Midwives (JAM)*, 20-35.
- Mesra, E., & Fauziah. (2016). Pengaruh Teman Sebaya terhadap Perilaku Seksual Remaja. *Jurnal Ilmiah Bidan*, 34-41.
- Mustapa, M. C., Ismail, K. H., Mohamad, M. S., & Ibrahim, F. (2015). Knowledge on Sexuality and Reproductive Health of Malaysian Adolescents - a Short Review. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 221-225.
- Naja, Z. S. (2017). Hubungan Pengetahuan, Sikap Mengenai Seksualitas dan Paparan Media Sosial dengan Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja di Beberapa SMA kota Semarang Triwulan II Tahun 2017. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (E-Journal)*, 282-293.

- Notoatmodjo, S. (2003). *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Ormrod, J. E. (2008). *Psikologi Pendidikan Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang. Edisi Keenam*. Jakarta: Erlangga.
- Pawestri, N. S. (2013). Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Remaja tentang Seks Pra Nikah . *Jurnal Keperawatan Maternitas*, 46-54.
- Permata, I. D. (2017). *Pengetahuan tentang Kesehatan Reproduksi dengan Kecenderungan Perilaku Seksual pada Peserta Didik Laki-Laki Kelas XI di SMK Negeri 5 Palembang*. Palembang: Universitas Islam negeri Raden Fatah.
- Rahadi, D. S., & Indarjo, S. (2017). Perilaku Seks Bebas pada Anggota Club Motor X Kota Semarang. *Jurnal of Health Education*, 115-121.
- Rahardjo, W., Citra, A. F., Saputra, M., Damariyanti, M., Ayuningsih, A. M., & Siahay, M. M. (2017). Perilaku Seks Pranikah pada Mahasiswa: Menilik Peran Harga Diri, Komitmen Hubungan, dan Sikap terhadap Perilaku Seks Pranikah. *Jurnal Psikologi*, 139-152.
- Razak, F. A. (2019). Intervensi Pendidikan Kesehatan Seksual dan Reproduksi dalam Mencegah Niat dan Perilaku Seksual pada Remaja: Tinjauan Literatur. *UGM Public Health Symposium*. Yogyakarta: ResearchGate.
- Santrock, J. W. (2012). *Remaja: Edisi 11 Jild 1*. Jakarta: Erlangga.
- Sarwono, S. W. (2010). *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- \_\_\_\_\_. (2012). *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Sjamsuri, S. A. (1989). *Pengantar Teori Pengetahuan*. Jakarta: DEPDIKBUD.
- Soetjiningsih. (2010). *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*. Jakarta: PT. Rhineka Cipta
- Sova, A. (2012). Tahap Perilaku Seks Pranikah pada Mahasiswa Kost. *Naskah Publikasi*.
- Sternberg, R. J. (2008). *Psikologi Kognitif Edisi Keempat (Cognitive Psychology, Fourth Edition)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif & RnD*. Bandung : Alfabeta.

- Suidhan, A. A. (2012). Hubungan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi dengan Perilaku Seks Remaja Akhir Mahasiswa Kesehatan dan Non Kesehatan di Kab. Mamuju Provinsi Sulawesi Barat. *Artikel Penelitian*, 1-13.
- Suparmi, & Siti, I. (2016). Peran Teman Sebaya terhadap Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja Laki-Laki dan Perempuan di Indonesia. *Buletin Penelitian Kesehatan*, 139-146.
- Suwarni, L. (2015). Inisiasi Seks Pranikah Remaja dan Faktor yang Mempengaruhi. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 170-177.